

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam mengukur internalisasi nilai, peneliti mendasarkan pada David R. Krathwohl dan menghubungkannya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sementara itu karena luasnya definisi dari *cyberbullying*, peneliti mengfokuskan kajiannya pada media sosial facebook. Hal tersebut karena facebook merupakan media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia.⁹

Untuk dapat lebih memahami tentang kajian teori dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan tentang :

1. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti “*process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort).*”¹⁰

⁹Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 98.

¹⁰ Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization.html, diunduh tanggal 18 November 2015 pukul 11.31.54

Pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.”¹¹

Sementara itu, pengertian nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah “harga (diarti taksiran harga), sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan”.¹² Dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengertian nilai dapat disesuaikan dengan objek yang mengikutinya, tergantung dengan cara atau metode yang digunakan.

Pengertian nilai menurut para ahli yang dikutip oleh Chabib Toha dalam bukunya Kapita selekta yaitu Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan”. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 439.

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, hlm. 783.

kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).

Pengertian nilai menurut J.R Fraenkel yaitu “*a value is an idea a concept about what someone thinks is important in life* (nilai adalah sebuah konsep gagasan tentang apa yang dianggap oleh seseorang penting dalam hidupnya).

Menurut Sidi Ghazali nilai adalah “sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”

Louis D. Kattsof berpendapat bahwa “nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subyektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi itu”¹³

Sementara itu, nilai (*value*) jika dilihat dari kajian filsafat moral merupakan sebuah kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam etika atau filsafat moral itu sendiri. Kajian tentang nilai dalam filsafat moral selain bermuatan normatif juga bermuatan metaetika. Kajian dalam persoalan ini

¹³ Chabib Toha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61

biasanya mempertanyakan apakah yang baik dan tidak baik, atau bagaimana seseorang mesti berbuat baik serta tujuan yang bernilai. Khusus dengan karakteristik yang terakhir ini menyentuh pula mengenai apa dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral.

Ada dua aliran dalam kajian nilai (*values*) dalam filsafat, yaitu naturalisme dan non-naturalisme. Bagi naturalisme, nilai (*values*) adalah sejumlah fakta, oleh karena itu setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Contohnya perilaku jujur, adil, dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. sementara bagi non-naturalisme, nilai (*values*) itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, nilai tidak dapat diuji secara empirik. Pemberian nilai baik atau buruk maupun benar atau salah menurut aliran ini hanya dapat diketahui melalui intuisi moral yang telah dimiliki manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek, atau seseorang.¹⁴

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hakikat nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang bersifat abstrak dan dianggap penting dalam kehidupan manusia. Selain itu,

¹⁴Amril, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 212-214.

nilai juga dipengaruhi oleh tingkat subjektivitas individu maupun kelompok yang memberikan penilaian. Nilai dalam filsafat merupakan gambaran baik atau tidak baik dan benar atau salah. Dalam memberikan penilaian bisa dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, keagamaan, budaya, dan sebagainya. Suatu nilai yang dipandang baik dalam satu aspek belum tentu dianggap baik pula dalam aspek yang lain. Keputusan pemberian nilai dapat dilakukan dengan uji empirik dan intuisi moral.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses penghayatan maupun penanaman pada diri seseorang tentang suatu konsep, gagasan, maupun kepercayaan yang dianggap penting dalam kehidupan, bersifat abstrak dan melekat pada suatu hal. Misalnya orang tua mengajari anaknya tentang sholat, meliputi tata cara sholat, bacaan-bacaan sholat, arti dari setiap bacaan sholat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat. Dalam tahap awal internalisasi nilai, seorang anak hanya akan menganggap sholat sebagai sebuah rutinitas, tahap selanjutnya akan menganggap sholat sebagai kebiasaan, dan tahap berikutnya sholat dianggap sebagai kebutuhan. Pada proses yang terakhir tersebut sholat melekat pada dirinya dan menjadi bagian dari hidupnya. Melalui proses pengajaran, penanaman, dan penghayatan dia pun berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat dalam kehidupan sehari-

hari, sehingga shalatnya bisa mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

b. Pendidikan Agama Islam

Di dalam Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah/madrasah adalah Pendidikan Agama Islam.¹⁵

Pendidikan Agama Islam selanjutnya disebut sebagai PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

¹⁵Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjalankan Islam sebagai pandangan hidup.

A.Tafsir berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dalam buku Abdul Majid disebutkan bahwa esensi dari pendidikan agama Islam menurut Azizy adalah mencakup dua hal yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam dengan subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.¹⁶

Pengertian PAI yang diberikan oleh Departemen Agama RI yaitu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan. PAI yang juga dimaksudkan

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2006), hlm. 131.

sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi.¹⁷

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam trasinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keseimbangan hidup dunia dan akhirat.¹⁸

Mata pelajaran PAI di SMA N 1 Bandar Batang menggunakan sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum edisi 2004. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 15 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus rencana

¹⁷Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam (Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa)*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm.2.

¹⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27.

pelaksanaan pembelajaran.¹⁹ Landasan yuridis lainnya yaitu Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dengan Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 dan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.²⁰

Kurikulum KTSP untuk mata pelajaran PAI di sekolah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran serta penilaian hasil belajar di sekolah. Kurikulum PAI dikembangkan sesuai SNP agar dapat mengantarkan peserta didik memiliki dan menguasai kompetensi tertentu yang berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap yang utuh dan terpadu, serta pola berpikir dan bertindak sebagai refleksi dari pemahaman dan penghayatan dari apa yang telah dipelajari sehingga dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud hasil belajar.²¹

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang khas dan unik, terutama dalam bentuk operasional pengembangan dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Karakteristik tersebut bisa diketahui antara lain dari cara guru

¹⁹Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 88.

²⁰Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Magnum Puataka, 2010), hlm. 32.

²¹Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 29.

PAI mengoptimalkan kinerja dalam proses pembelajaran, dan pengelolaan sumber belajar sebagai tenaga profesional.²²

Terkait dengan karakteristik kurikulum PAI tersebut, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kurikulum PAI mempunyai beberapa karakteristik yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut atas dasar ibadah kepada Allah yang berlangsung sepanjang hayat.
- 2) Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah swt. dan masyarakat.
- 3) Pengakuan adanya potensi dan kemampuan pada diri peserta didik untuk berkembang dalam suatu kepribadian yang utuh.
- 4) Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Allah yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat terakumulasi dengan baik.²³

Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan harapan harapan orang tua, masyarakat, *stakeholder* dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan

²²Rahmat Raharjo, *Inovasi.....* hlm. 37-38.

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 9.

nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di setiap sekolah dengan sebaik-baiknya.²⁴

Di dalam mata pelajaran PAI terdapat sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Dalam Permenag RI No. 2 Tahun 2008 dijelaskan bahwa masing-masing komponen tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi, dan melengkapi.

- 1) Al-Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah / fiqh, sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut.
- 2) Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama.
- 3) Syari'ah / fiqh merupakan sistem norma atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.
- 4) Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, keluarga, kebudayaan/ seni,

²⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama*hlm. 140.

iptek, olahraga/ kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

- 5) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.²⁵

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran secara keseluruhan mencakup al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan (akidah), akhlak, fiqh (ibadah), dan *tarikh* (sejarah) tersebut sekaligus menjelaskan adanya perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun lingkungannya.²⁶

Penelitian ini fokus pada dua komponen dari Pendidikan Agama Islam yaitu akidah / keimanan dan akhlak. Karena tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan keimanan dan membentuk manusia yang berakhlak baik. Karena akhlak adalah salah satu pokok

²⁵Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusandan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya : 2006), hlm. 131.

ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.

c. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Setelah memahami definisi dari internalisasi nilai dan pendidikan agama Islam secara terpisah, maka kita juga perlu memahami tentang apa yang dimaksud internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah penghayatan terhadap esensi dari pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Pendidikan agama Islam (yang meliputi akidah/ keimanan, akhlak, fiqh, al-Qur'an hadits, akhlak dan tarikh) untuk mengubah tingkah laku manusia dan masyarakat serta mencapai kebahagiaan dunnia dan akhirat.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam sesungguhnya terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai tersebut berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam.²⁷

Internalisasi nilai merupakan proses penghayatan terhadap ajaran dan nilai-nilai atau merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu kedalam diri seseorang. David R. Krathwohl dkk, berpendapat bahwa terdapat dalam proses pembentukan nilai dalam pada anak, dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu :

²⁷ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 11.

- 1) Tahap *receiving* (penerimaan/menyimak), pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada diluar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya. Contohnya seorang anak yang diajari orang tuanya tentang tata cara dan bacaan-bacaan sholat.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi), dimana seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (*manut*), *willingness to response* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya. Contohnya setelah mempelajari tata cara dan bacaan-bacaan sholat, anak tersebut mencoba mempraktikkannya, dan bersedia melaksanakan sholat apabila diperintahkan orang tuanya.
- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap,

yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang ia dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu. Contoh : seorang anak sudah merasa bahwa melaksanakan sholat adalah sebuah kewajiban, sehingga berusaha untuk melaksanakan sholat lima waktu.

- 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni satu tahap yang lebih kompleks dari tahap yang sebelumnya. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya. Contoh: seorang anak sudah menjadikan sholat sebagai bagian dari hidupnya, serta memahami nilai dan maksud yang terkandung dalam sholat.
- 5) Tahap karakterisasi nilai, pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi

yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Contoh : sholat hanya sebagai ritual atau kebutuhan semata, melainkan sholat yang didirikannya mampu mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl tersebut lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.²⁸ Jika mengkaji dari teori David R. Krathwohl dapat dipahami bahwa perlu beberapa tahap untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada diri seorang anak. Tahap tersebut dapat dimulai dengan proses pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam hingga prose pemahaman dan membentuk karakter. Jika karakter qur'ani yang terdapat dalam pendidikan Islam sudah terbentuk, maka tujuan dari pendidikan Islam telah tercapai.

2. Imunitas Korban Cyberbullying

a. Pengertian

Secara bahasa imunitas berarti kekebalan, atau kemampuan seseorang dalam menangkal pengaruh dari luar yang masuk kedalam dirinya. Kata imunitas sering digunakan di dunia kesehatan untuk menggambarkan kekebalan tubuh seseorang dari virus, bakteri, atau gangguan lain yang dapat menyebabkan penyakit. Jika seseorang memiliki kekebalan

²⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 71-72.

tubuh yang baik, maka tubuhnya akan sehat dan terhindar dari resiko penyakit. Sebaliknya, seseorang dengan imunitas tubuh yang rendah akan memungkinkan adanya virus atau bakteri dapat dengan mudah masuk kedalam tubuhnya. Sehingga tubuhnya rentan terhadap penyakit.

Jika dalam dunia kesehatan kata imunitas dimaksudkan untuk menggambarkan kekebalan diri dari sudut pandang fisik, maka dalam penelitian ini kata imunitas ditujukan untuk menggambarkan kekebalan diri seseorang dari segi sikap atau mental. Jadi, imunitas disini adalah kemampuan seseorang dalam menangkal perlakuan atau pengaruh negatif yang diterimanya. Apakah orang tersebut menerima semua hal yang didapatnya tanpa menyaringnya terlebih dahulu, sehingga semua pengaruh negatif tersebut dapat dengan mudah mempengaruhi jiwanya menjadi negatif juga. Atau apakah seseorang tersebut memiliki kekebalan diri yang kuat untuk menahan diri tidak membalas perlakuan buruk yang diterimanya, dan dapat menyaring pengaruh buruk yang ia peroleh.

Efek yang dapat ditimbulkan dari lemahnya imunitas diri yaitu :

- 1) Perasaan negatif (*negative feeling*), misalnya cemas, takut, iri-dengki, sedih tak beralasan, marah oleh hal-hal remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (frustasi), pesimis, putus asa, apatis, dan sebagainya.

- 2) Pikiran negatif (*negative thinking*), seperti berkurangnya kemampuan berpikir, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat.
- 3) Kelakuan yang tidak baik (*bad attitude*), misalnya menjadi nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau hatinya, dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya.
- 4) Tubuh yang terganggu, yaitu penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani.²⁹

Imunitas diri yang lemah tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam merespon suatu masalah atau hal-hal tertentu. Dalam menghadapi masalah yang sama, terkadang tiap orang memiliki respon yang berbeda. Misalnya ketika ada seseorang yang menghina, ada orang yang langsung marah dan balik menghina, ada yang marah dan tersinggung namun hanya dipendam dalam hati, ada pula yang menganggapnya hanya bercanda, bahkan justru menganggapnya sebagai motivasi diri untuk menjadi lebih baik. Ketahanan diri dalam menghadapi masalah tersebut juga dapat dilihat dari cara seseorang merespon *bullying* yang terjadi di dunia maya, atau yang sering dikenal dengan *cyberbullying*.

Secara bahasa *Cyberbullying* berasal dari dua kata yaitu *cyber* dan *bully*. *Cyber* berarti dunia maya, sedangkan *bully*

²⁹Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 9

berarti mengganggu orang yang lemah.³⁰ *Cyberbullying* sering didefinisikan sebagai *bullying* dengan menggunakan kontak melalui alat elektronik. Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Vandebosch dan Van Cleemput pada tahun 2009 menunjukkan bahwa para siswa berusia 10-18 tahun mendefinisikan *Cyberbullying* sebagai *bullying* melalui alat teknologi modern yang dianggap berniat untuk menyakiti, bagian dari pola pengulangan tingkah laku atau sikap yang negatif, menunjukkan hubungan dengan ciri adanya kekuatan yang tidak seimbang.³¹

Pengertian yang luas disampaikan oleh Smith yang menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah sebuah sikap agresif yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok melalui kontak dengan menggunakan alat elektronik, dilakukan secara berulang-ulang dan berlebihan, berupa menantang atau melawan, sehingga korban tidak dapat dengan mudah untuk membela dirinya sendiri. Pengertian tersebut mirip dengan *bullying* tradisional melalui offline (fisik, verbal, dan hubungan *bullying*) dan mengandung tiga komponen utama yang membedakan aksi *bullying* aksi pengganggu atau penyerangan. Namun demikian, penerapan definisi diatas masih

³⁰ Online Dictionary, [www.bussinesdictionary.com/ definition/bully.html](http://www.bussinesdictionary.com/definition/bully.html), diunduh tanggal 18 November 2015 pukul 11.31.54

³¹Petra Gradinger, dkk, *Definition and Measurement of Cyberbullying*, Journal of Psychosocial Research on Cyberspace: Cyber Psychology, 2010.

menjadi perdebatan apakah *cyberbullying* merupakan kelanjutan dari tradisional *bullying* karena memiliki komponen yang sama, atau merupakan tingkah laku dengan karakter yang unik.³²

Cyberbullying merupakan gejala tingkah laku yang menarik para peneliti dan media akhir dekade ini. Penelitian tentang *cyberbullying* telah dilakukan dengan menyelidiki berbagai macam aspek yang fokus pada faktor individu dan lingkungan dari individu yang melibatkan diri. Berbagai bentuk *cyberbullying* paling sering dilakukan oleh anak remaja. karena mereka memiliki kontrol emosi yang masih lemah dan membutuhkan perhatian yang lebih. Karena tingkat pengendalian diri cenderung dipengaruhi oleh faktor usia. Anak remaja sering melampiaskan emosinya melalui sosial media.³³

Ada banyak cara dan jenis dari *cyberbullying*, mulai dari penyalahgunaan alat elektronik seperti *handphone* (menelpon, pesan singkat), atau melalui media internet seperti *instant messaging*, e-mail, situs jejaring sosial (facebook, twitter, line, instagram, dan sebagainya), *chatrooms*, dan situs game. Bully yang dilakukan bisa berupa mengunggah foto-foto

³²Kerryn Brack dan Nerina Caltabiano, *Cyberbullying and self-esteem in Australian adults*, Journal of Psychosocial Research on Cyberspace : Cyber Psychology, 2014.

³³Kerryn Brack dan Nerina Caltabiano, *Cyberbullying and self-esteem in Australian adults*, Journal of Psychosocial Research on Cyberspace : Cyber Psychology, 2014.

yang merugikan, menyebarkan berita palsu, menyalahgunakan akun e-mail, memalsukan data di situs jejaring sosial, mencuri *password* dari akun jejaring sosial orang lain, mengolok-olok di grup online, dan lain sebagainya.³⁴

Yang dimaksud dengan imunitas korban *cyberbullying* disini adalah kemampuan diri seorang korban *bullying* melalui media sosial facebook dalam menghadapi *bulliers*. Seorang korban dikatakan memiliki imunitas diri yang baik apabila ia mampu menahan diri untuk tidak membalas tindakan *bullying* dan mampu menyaring dampak-dampak negatif yang terjadi dalam tindak *bullying* tersebut. Ia mampu mengontrol diri dan emosinya sehingga tidak membuatnya menjadi tertekan, stress atau yang lainnya. Meskipun menjadi korban *cyberbullying* namun hal tersebut tidak memberikan dampak negatif dalam kehidupan nyatanya.

Sebaliknya, seseorang dengan imunitas diri yang rendah apabila mereka tidak mampu menahan dirinya dalam menghadapi sikap *bulliers*. Ketika mereka di-bully, mereka justru akan balik mem-bully. Selai itu, mereka juga tidak mampu mengontrol diri dan emosinya sehingga hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap dirinya. Diantaranya yaitu selalu kepikiran dengan apa yang dikatakan oleh

³⁴ Hana Machackova, dkk, *Effectiveness of Coping Strategies for victims of cyberbullying*, Journal of Psychosocial Research on Cyberspace : CYBER PSYCHOLOGY, 2013.

pembully, merasa tertekan, stres, ketakutan, dan sebagainya. Tentunya hal tersebut akan membawa dampak yang negatif pula dalam kehidupan nyatanya.

b. Macam-macam *Cyberbullying*

Pada penjelasan sebelumnya telah dijabarkan tentang apa yang dimaksud dengan *cyberbullying*. Namun meskipun demikian, sebenarnya tidaklah mudah dalam membedakan *cyberbullying* dengan rayuan atau *guyonan*. Mengingat terkadang banyak di kalangan remaja yang menganggap “*teasing*” atau menggoda sebagai salah satu bentuk komunikasi antar teman tanpa berniat untuk melukai dan teman yang digoda pun terkadang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu.

Dalam penelitian tentang *cyberbullying* yang dilakukan lintas negara di Eropa, menyimpulkan bahwa ada lima kriteria dalam *cyberbullying*, yaitu

- 1) *Intentionally* (dengan sengaja),
- 2) *Imbalance power* (ketidakseimbangan kekuatan),
- 3) *Repetition* (dilakukan berulang-ulang),
- 4) *Anonymity* (keadaan tanpa nama / identitas palsu),
- 5) *Public vs private*.³⁵

³⁵Emily Shultz,dkk, *Cyberbullying: An Exploration of Bystander behavior and motivation*, Journal of Psychosocial on Cyberspace: Cyberpsychology, 2014.

Terdapat 4 tipe *bully* berdasarkan pengalamannya sebagai subjek maupun objek *cyberbullying* :

- 1) seseorang yang pernah menjadi pelaku dan korban (*cyberbullies and cybervictims*)
- 2) Seseorang yang tidak pernah terlibat
- 3) Seseorang yang hanya pernah menjadi pelaku (*cyberbullies*)
- 4) Seseorang yang hanya pernah menjadi korban (*cybervictims*).³⁶

Sementara itu, berdasarkan cara yang digunakan, terdapat beberapa jenis *cyberbullying* yaitu melalui konten berupa teks (kata-kata), visual (gambar), audio, maupun audio visual berupa video.³⁷ Konten di media sosial serta di media siber (*cyber media*) terbilang meluap atau banjir. Dalam perspektif perangkat teknologi, internet merupakan penyimpanan konten yang dihasilkan oleh pengguna dengan kapasitas besar.³⁸ Adapun jenis *cyberbullying* yang dapat dilakukan melalui media sosial yaitu :

- 1) Teks / kata-kata

Komunikasi yang terjadi di media sosial (termasuk *facebook*) cenderung lebih didominasi oleh teks semata.³⁹

³⁶Kerryn Brack dan Nerina Caltabiano, *Cyberbullying and self-esteem in Australian adults*, Journal of Psychosocial Research on Cyberspace: Cyber Psychology, 2014.

³⁷Rulli Nasrullah, *Media Sosial*.....hlm. 185.

³⁸Rulli Nasrullah, *Media Sosial*hlm. 184.

³⁹Rulli Nasrullah, *Media Sosial*hlm. 183.

Sehingga kasus *cyberbullying* ini lebih banyak terjadi dengan menggunakan teks dikarenakan komunikasi maupun interaksi di media siber diwakili oleh teks. Teks menjadi sarana untuk melakukan tindakan negatif seperti pelecehan atau ejekan.

2) Visual

Cyberbullying jenis visual yaitu melakukan bulli menggunakan media gambar dua dimensi dengan cara mengunggah, menampilkan, mendistribusikan, dan mengunduh gambar-gambar tidak senonoh (porno) melalui media siber yang dapat diakses oleh pengguna facebook.⁴⁰ Ada 3 macam *cyberbullying* visual, yang pertama yaitu berupa gambar murni, yang kedua berupa tulisan, dan yang ketiga adalah berupa gambar dan tulisan. Untuk jenis *cyberbullying* visual yang ketiga contohnya adalah *meme*. *Meme* terdiri dari aspek visual dimana aspek ini menggunakan potongan gambar atau ilustrasi yang biasanya untuk menunjukkan emosi yang dirasakan dan aspek teks yang berada diantara visual (biasanya diatas dan dibawah).⁴¹ *Meme* awalnya hanya digunakan sebagai bahan lelucon, namun dalam kenyataannya terkadang meme juga digunakan untuk menyindir maupun menghina.

3) Audio Visual

⁴⁰Rulli Nasrullah, *Media Sosial*.....hlm.72.

⁴¹Rulli Nasrullah, *Media Sosial*hlm.126.

Audio visual adalah media yang menampilkan gambar (gerak) dan disertai dengan suara, contohnya adalah video. Dengan menggunakan internet kita bisa mengakses berbagai macam video yang kita inginkan, salah satunya adalah dengan youtube. Konten yang ada di youtube bisa disebarluaskan (*share*) baik ke *platform* media sosial maupun media internet lainnya.⁴² Media sosial tersebut salah satunya adalah facebook.

c. *Cyberbullying* via Facebook

Cyberbullying dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam alat teknologi, termasuk media sosial (facebook, twitter, line, instagram dan lain sebagainya), e-mail, *instant messaging*, sms, gambar atau video yang diambil melalui telepon atau *webcams*, *chat rooms* atau *forums*, dan banyak lagi tipe dari website yang ada di internet. Meskipun demikian, tindak *cyberbullying* tidak terbatas hanya pada mengirim pesan yang menyakiti atau menghina, namun juga meliputi membicarakan tingkah laku orang lain, membuka privasi seseorang di ruang publik, dan menyebarkan informasi palsu dengan tujuan untuk mempermalukan korban.⁴³

⁴² Rulli Nasrullah, *Media Sosial*.....hlm.33.

⁴³ Kerryn Brack dan Nerina Caltabiano, *Cyberbullying and self-esteem in Australian adults*, *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace: Cyber Psychology*, 2014.

Karena beragamnya cara dan jenis dari *cyberbullying*, maka pada penelitian ini fokus pada jenis *cyberbullying* melalui media sosial facebook. Facebook pada dasarnya merupakan situs jejaring sosial, dimana setiap orang bisa berbagi informasi, membuat pertemanan baru, atau menjaga kontak dengan teman lama. Orang di facebook mungkin tidak menggunakan nama atau identitas asli mereka. Tetapi, update status atau informasi yang dipublikasikan di dinding facebook bisa menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya.⁴⁴

Situs jejaring sosial facebook dipilih karena situs tersebut sangat mudah diakses. Berbeda dengan line, instagram, WA, maupun media sosial lainnya yang hanya bisa diakses dengan menggunakan android, facebook dapat diakses dengan tipe handphone maupun alat elektronik apa saja selagi tersambung dengan internet. Facebook telah menjadi tren baru dikalangan remaja untuk mengaktualisasikan dirinya lewat dunia maya. Hingga facebook menjadi media sosial dengan pengguna terbanyak, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan dari berbagai latar belakang pendidikan, profesi, budaya, ras, semuanya dapat bertemu dan berkomunikasi tanpa pembatas di facebook.

⁴⁴Qiyun Wang, *Social Media and Interactive Learning Environments Vol 1, No. 4*, (Inderscience Enterprise: 2013), hlm. 327.

Adapun *cyberbullying* yang dapat dilakukan melalui fasilitas yang ada di facebook yaitu :

1) *Update* status

Di facebook terdapat sebuah kolom yang disediakan untuk mengungkapkan apa saja yang sedang dirasakan, sedang dilakukan, sedang dipikirkan, atau apa yang ingin dicurahkan oleh pengguna facebook. Dalam kolom tersebut terdapat tulisan “*apa yang sedang anda pikirkan?*”. Setiap yang dituliskan dikolom tersebut biasanya disebut sebagai “status”.

Selain mengungkapkan perasaan bahagia, banyak pula pengguna facebook yang mengungkapkan perasaan kecewa, marah, kesal, ataupun rasa ketidaksukaannya terhadap seseorang. Sehingga mereka meng-*update* status dengan menyebarkan keburukan atau kebencian, menyindir orang atau oknum tertentu, membuka aib atau kesalahan orang lain, dan sebagainya. Tentunya hal tersebut sangat merugikan orang lain, dan dapat menimbulkan masalah, baik bagi korban buli maupun bagi si pembuli itu sendiri.

2) Komentari

Setelah seseorang menuliskan statusnya, maka dibawah status tersebut terdapat tulisan komentar, suka,

dan bagikan. *Bullying* juga bisa dilakukan melalui komentar, jika ada seseorang yang tidak suka dengan status yang kita tuliskan, mereka akan memberikan komentar negatif, menghina, merendahkan, atau yang lainnya. Selain mengomentari status, kolom komentar ini juga tersedia di setiap konten yang kita unggah, yaitu foto, video, atau yang lainnya.

3) *Messages* (pesan)

Bullying lewat teks bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya yaitu fasilitas *messages* yang digunakan sebagai medium untuk melakukan obrolan secara langsung dengan mediasi teks yang mewakili bahasa bicara.⁴⁵ Buli yang dilakukan melalui fasilitas *messages* di facebook ini bersikap tertutup (privasi). Hal tersebut memungkinkan seorang pembuli untuk melakukan intimidasi, penghinaan, merayu, ataupun tindakan lain yang mengganggu, tanpa diketahui pengguna lainnya.

4) *Tag* (tanda)

Fasilitas *tag* ini berfungsi untuk menandai orang yang sedang bersama kita melalui status di facebook maupun melalui foto. Namun akhir-akhir ini banyak pengguna facebook yang merasa dirugikan dan terganggu karena akun facebooknya ditandai dengan

⁴⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*..... hlm. 82-83.

foto-foto maupun video berbau porno oleh orang yang tidak dikenal. Sehingga foto maupun video tersebut akan tampil di dindingnya.

5) *Pokes* (colek)

Pokes ini dimaksudkan untuk mencolek atau menyapa teman yang baru dikenal, maupun teman lama yang sudah lama tidak berkomunikasi. Namun tak jarang terdapat pengguna yang mengirimkan *pokes* berkali-kali dengan tujuan untuk merayu.

6) *Share* (bagikan)

Melalui internet seseorang bisa dengan mudah mengakses berbagai macam konten yang diinginkannya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Konten-konten juga bisa di *share* di media sosial, termasuk facebook. Konten tersebut bisa berupa puisi, pantun, cerita pendek, unsur religi, informasi aktual, berita, dan lain-lain. Namun terkadang banyak oknum yang menyalahgunakan fasilitas *share* di facebook dengan membagikan konten-konten yang berbau pornografi, SARA, adu domba, terorisme dan konten-konten lain yang meresahkan pengguna facebook.

7) Pencurian data dan *cyber stalking*

Melalui facebook seseorang bisa membagikan informasi pribadinya seperti identitas lengkap, keluarga,

nomor telpon, e-mail, alamat, foto, dan lain sebagainya. Sebagian besar pengguna facebook terkadang kurang memperhatikan bahwa apapun yang mereka lakukan di facebook bisa dilihat dan diketahui oleh banyak orang. *Cyber stalking* dan pencurian terkadang dilakukan oleh orang yang dendam, benci, maupun tidak suka terhadap seorang pengguna facebook. Sehingga dengan data yang diperolehnya di facebook, seseorang bisa meneror pengguna facebook lain di dunia nyata.

Seorang pengguna facebook bisa mengunggah video maupun *sharing* video dari youtube dan mencantumkan nama-nama teman di facebooknya dalam video tersebut. Akhir-akhir ini banyak pengguna-pengguna yang menyebarkan video yang berbau pornografi yang dapat meresahkan pengguna lain yang namanya dicantumkan.

8) *Group*

Fenomena yang belakangan ini muncul yaitu banyaknya orang yang tidak dikenal yang memasukkan seorang pengguna facebook kedalam sebuah grup yang tidak jelas. Grup tersebut membahas sesuatu yang tidak jelas pula, dan cukup mengganggu pengguna facebook.

Selain itu, hal lain yang dapat dilakukan di grup facebook yaitu mengucilkan seseorang atau suatu kelompok di grup facebook. Misalnya di sebuah grup facebook kelas, yang

anggotanya merupakan teman-teman kelas, mereka menjadikan salah satu teman mereka sebagai bahan olokan, bahan hinaan, bahkan bahan tertawaan.

d. Dampak *Cyberbullying*

Ada idiom yang menyebutkan bahwa saat ini adalah era generasi menunduk. Dimana pun, kapanpun, semua orang asyik dengan gadgetnya. Masing-masing sibuk dengan *facebook*, *twitter* dan aplikasi lainnya yang mereka miliki. Media sosial memang sudah sangat mencandu di kalangan masyarakat, khususnya para remaja. mereka bisa menghabiskan waktu lebih lama di depan *gadget* daripada di depan buku. Meskipun demikian, terkadang masih banyak dari mereka yang kurang sadar tentang adanya bahaya yang mengintai dibalik kenikmatan internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Tokunaga pada tahun 2010 menunjukkan adanya hubungan positif antara usia pengguna internet dengan jumlah korban *cyberbullying*, yaitu dengan frekuensi tertinggi yang menjadi korban adalah anak berusia 12-13 tahun dan peringkat di bawahnya yaitu terjadi pada anak dengan usia 10-12 tahun dan 12-10 tahun. Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling banyak dialami oleh anak usia sekolah (dasar dan menengah), namun bukan berarti penggunaan internet oleh orang dewasa dapat diabaikan. Karena mereka justru paling sering menggunakan situs jejaring sosial. Dampak yang

diakibatkan dari tindak *cyberbullying* sangat beragam yaitu merasa depresi, gelisah, bahkan memutuskan untuk bunuh diri.⁴⁶

Seorang anak yang menjadi korban *cyberbullying* juga bisa mengalami dampak berikut ini :

- 1) Emosi anak menjadi berubah drastis seperti marah atau sedih yang berlebihan setelah menggunakan ponsel atau berinternet.
- 2) Anak menarik diri dari pergaulan lingkungan sekitar, teman-teman atau kegiatan yang biasa dijalankan.
- 3) Nilai seorang anak turun, atau anak merasa tidak puas dengan sekolah atau kelas tertentu.
- 4) Anak menjadi depresi.
- 5) Anak merasa takut untuk berangkat sekolah.⁴⁷

e. Penyebab menjadi Korban *Cyberbullying*

Privasi di internet adalah sesuatu yang penting dan tidak boleh diremehkan, karena jika lalai dalam menjaga privasi akun yang kita miliki, maka kita dapat dengan mudah menjadi korban *cyberbullying*. Berikut beberapa penyebab seseorang menjadi korban *cyberbullying* :

- 1) Membiarkan diri bisa dilacak di *facebook*

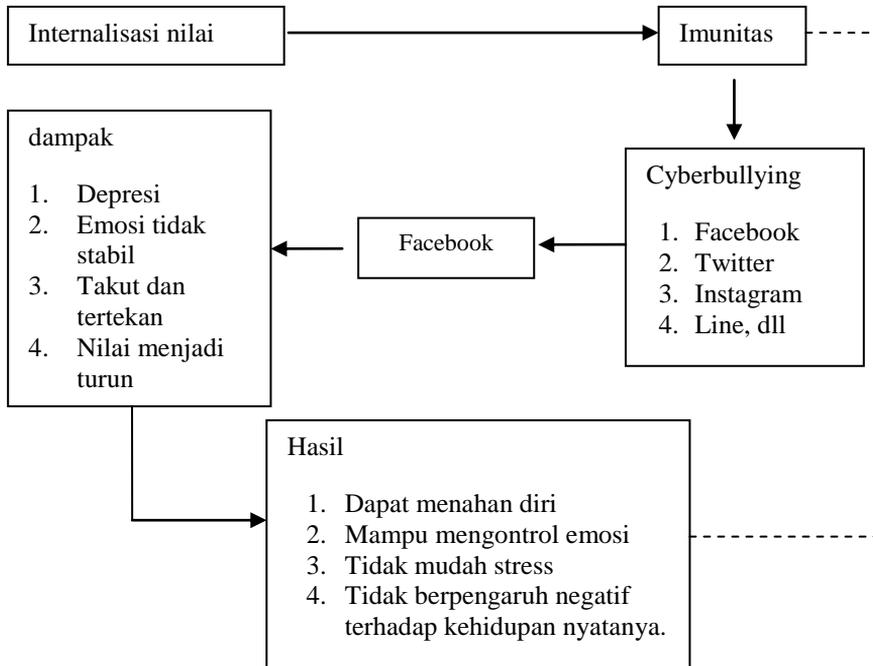
⁴⁶Emily Shultz, dkk, *Cyberbullying: An Exploration of Bystander behavior and motivation*, Journal of Psychosocial on Cyberspace: Cyberpsychology, 2014.

⁴⁷Donny BU(ICT Watch), *Usir Galau dengan Internet*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 44

- 2) Menyiarkan keberadaan
- 3) Tindak menghiraukan settingan di *facebook*
- 4) Melalaikan kebijakan privasi
- 5) Menggunakan nama asli sebagai username di dunia maya dan game online.⁴⁸
- 6) Terlalu sering mengunggah foto atau meng-*update* status (*over sharing*)
- 7) Sering menunjukkan kelebihan atau kekurangan diri di *facebook*.

⁴⁸ Donny BU(ICT Watch), *Usir Galau dengan Internet*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2013), hlm. 42-43.

Berdasarkan kajian teori diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



B. Kajian Pustaka

Dunia maya memang merupakan topik yang cukup menarik untuk dibahas dan diteliti terutama di era globalisasi seperti sekarang ini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat internet dapat diakses oleh siapapun, termasuk anak-anak. Penggunaan dunia maya sebagai media komunikasi memang sangat bermanfaat, namun jika tidak diiringi dengan pembinaan mental pribadi penggunaannya, maka dapat dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan dan penyalahgunaan

yang merujuk kepada tindak kejahatan atau yang sering disebut dengan *cybercrime*. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini untuk membentuk karakter Islami perlu diterapkan.

Dalam hal ini peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang *cyberbullying* maupun tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Muhammad Silahudin untuk memperoleh gelar S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2014 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak”. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti rehabilitasi dan sakit jiwa Nurussalam Sayung Demak dalam mengobati, merawat dan menyembuhkan mental para pasiennya dengan menggunakan beberapa bimbingan, diantaranya yaitu bimbingan keagamaan. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan cara 1. Identifikasi, 2. Perencanaan, 3. Melaksanakan bimbingan rohani secara kelompok dan bimbingan sholat setiap hari Jum’at. Setiap pasien diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah.⁴⁹

⁴⁹ Muhammad Silahudin, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015)

2. Skripsi karya Naurah Nadzifah untuk memperoleh gelar S1 Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kaim Riau tahun 2014 yang berjudul “Harga Diri Korban *Cyberbullying* (Penelitian Populasi di SMA N 1 Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis)”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana harga diri dari korban *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri pada remaja korban *cyberbullying* yang berada pada kategori rendah sebanyak 29 orang (3,5 %), kategori sedang sebanyak 476 orang (58,3 %), dan pada kategori tinggi terdapat sebanyak 312 orang (38,2 %). Berdasarkan hasil secara umum kategorisasi harga diri remaja korban *cyberbullying* berada pada harga diri sedang. Melalui penelitian ini juga ditemukan bahwa aspek harga diri yang paling tinggi pada subjek korban *cyberbullying* adalah aspek kemampuan dengan tidak ada perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan. Sementara aspek harga diri yang paling rendah subjek korban *cyberbullying* laki-laki adalah aspek kekuasaan, berbeda dengan subjek korban *cyberbullying* perempuan aspek harga diri yang paling rendah adalah aspek kebaikan. Penelitian menyimpulkan bahwa *cyberbullying* mempengaruhi harga diri subjek. Rata-rata korban *cyberbullying* mempunyai harga diri sedang, aspek harga diri yang lebih tinggi pada subjek korban *cyberbullying* adalah aspek kemampuan dengan tidak ada perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan, yaitu sama-sama berada pada aspek kemampuan. Sementara aspek harga diri yang lebih

rendah subjek korban *cyberbullying* laki-laki adalah aspek kekuasaan, berbeda dengan subjek korban *cyberbullying* perempuan aspek harga diri yang lebih rendah adalah aspek kebaikan.⁵⁰

3. Skripsi karya Eyin Nur Cahyaningtyas untuk memperoleh gelar S1 Program Studi Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNJ tahun 2014 yang berjudul “Peranan Kepolisian Daerah Istimewa Jogjakarta dalam Menanggulangi Tindakan *Cyber Bullying*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (Polda DIY) dalam menanggulangi tindakan *cyber bullying*, kendala yang dialami dalam menanggulangi tindakan *cyber bullying*, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peranan Polda DIY dalam menanggulangi tindakan *cyber bullying* dilakukan secara *pre-emptif* dan *represif*, sedangkan tindakan secara *preventif* masih minim dilakukan. Tindakan *pre-emptif* melalui pembinaan, bimbingan dan penyuluhan. Tindakan *represif* berupa penindakan dengan dilakukannya penyelidikan yang dilakukan untuk menentukan apakah telah terjadi tindakan *cyber bullying*, apabila terjadi tindakan *cyber bullying* maka dilanjutkan dengan penyidikan. Upaya Polda DIY untuk mengatasi kendala dalam

⁵⁰Naurah Nadifah, *Harga Diri Korban Cyber Bulling* (Penelitian Populasi di SMA N 1 Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis), (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2014)

menanggulangi tindakan *cyber bullying*: (a) Melakukan perjanjian dengan *provider* ISP dan GSM, (b) Meminimalisir penggunaan dana dan melakukan kerjasama, (c) Dilakukan peningkatan kemampuan personel serta perekrutan penyidik yang berlatar belakang teknologi informasi.⁵¹

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pada terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, maupun tentang fenomena *cyberbullying*. Namun belum ada penelitian yang menggabungkan dua variabel tersebut menjadi satu titik fokus penelitian. Sehingga penelitian dengan judul “Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Imunitas Korban *Cyberbullying* (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bandar Batang) ini merupakan penelitian baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

⁵¹Eyin Nurcahyaning Tyas, Perananan Kepolisian Daerah Istimewa Jogjakarta dalam Menanggulangi Tindakan *Cyber Bullying*”(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014),.